

**Urgensi Nilai Karakter Religius Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

*The Urgency of Religious Character Values in Learning Indonesian Language in Elementary Schools*

**Yanti Kusuma<sup>1</sup>, Firda Razaq<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>2</sup> SD Negeri Mendongan

*Corresponding author* : yantikusuma.2022@student.uny.ac.id

**ABSTRAK**

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Seseorang dapat menyampaikan beragam informasi yang diperoleh kepada orang lain melalui bahasa yang digunakan. Pendidikan tingkat sekolah dasar merupakan tempat terbaik untuk memperkenalkan bahasa Indonesia sejak usia dini. Selain bahasa, pendidikan sekolah dasar juga menjadi salah satu tempat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, seperti nilai-nilai religius, cinta tanah air, jujur, disiplin dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan kajian literatur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan subyek penelitian menggunakan jurnal, buku dan artikel. Hasil penelitian didapatkan bahwa dengan diintegrasikannya mata pelajaran bahasa Indonesia dengan nilai-nilai karakter religius dapat meningkatkan mutu peserta didik untuk menjadi manusia yang cerdas, berwawasan luas, mampu mengelola dan mengendalikan diri, serta bermoral. Bahasa Indonesia untuk peserta didik SD/MI berfokus pada penguasaan berbahasa dengan tujuan untuk mengasah dan membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi atau kemampuan menerapkan bahasa Indonesia dengan tepat untuk berbagai tujuan dan dalam konteks yang berbeda. Urgensi karakter religius dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mencetak generasi yang unggul dan bermoral dalam kehidupan sehari-hari, membentuk sifat religius peserta didik melalui program keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah serta meningkatkan mutu peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki intelektual, emosional, dan spiritual.

**Kata Kunci:** Karakter, Religius, Bahasa.

**Korespondensi:**

Yanti Kusuma. Universitas Negeri Yogyakarta. Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281 Email: yantikusuma.2022@student.uny.ac.id  
Mobile: 087705560366

**LATAR BELAKANG**

Indonesia terdiri dari ribuan pulau dari Sabang sampai dengan Merauke yang memiliki suku, budaya, dan bahasa yang berbeda-beda. Adanya perbedaan dalam penggunaan bahasa dapat menjadi peluang dan ancaman bagi bangsa Indonesia, sehingga membutuhkan satu bahasa sebagai alat komunikasi pemersatu bangsa yaitu bahasa Indonesia. Penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional serta lambang kebanggaan bangsa harus tetap dilestarikan sepanjang hayat sebagai wujud jiwa nasionalisme dan penghargaan terhadap nusantara. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau dengan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat (Habe & Ahiruddin, 2017). Pendidikan dapat membantu kemajuan suatu bangsa baik dari segi pembangunan sosial, pertumbuhan ekonomi, politik, pertanian, kesehatan dan lain sebagainya. Pendidikan adalah proses meningkatkan kualitas manusia baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan mengikuti prosedur tertentu agar dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh besar terhadap pendidikan di Indonesia, terutama dalam penerapan bahasa Indonesia di kehidupan sehari-hari. Pendidikan harus mampu menjadi wadah bagi peserta didik yang merupakan aset penerus bangsa untuk terus memperkenalkan, mengajarkan, serta melestarikan bahasa Indonesia. Proses pembelajaran tidak cukup hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi harus dilengkapi dengan pengembangan kemampuan kreatif dan berpikir kritis, berkarakter kuat dan didukung dengan kemampuan memanfaatkan informasi dan komunikasi. Pentingnya komunikasi yang baik dipengaruhi oleh penggunaan bahasa yang baik dan mudah dipahami, sehingga dibutuhkan kemampuan dan pengetahuan keterampilan berbahasa sejak dini melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Salah satu tujuan dari mata pelajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku serta mengenalkan dasar-dasar empat

keterampilan berbahasa yang harus dipahami yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Mulyati, 2015).

Pendidikan dasar atau Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menyiapkan peserta didik masuk ke jenjang pendidikan menengah yang memberi bekal pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya (Nasional, 2003). Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar menjadi mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh peserta didik dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 (Permendikbud, 2016). Nilai-nilai pembelajaran yang diajarkan, diharapkan tidak hanya sekedar berbagi ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik saja. Akan tetapi, pembelajaran harus mampu dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai karakter sebagai tolak ukur keberhasilan belajar peserta didik. Perkembangan zaman sudah memasuki era 5.0, dimana moral menjadi salah satu tantangan bagi pendidikan di era milenial yang serba digital. Peran pendidik menjadi sangat penting, karena pada era sekarang anak usia sekolah dasar sudah sangat familiar dengan kemajuan teknologi seperti *gadget* dan akses internet. Sedangkan, orang tua dan keluarga belum tentu mampu memberikan pengawasan secara menyeluruh. Sehingga, sekolah menjadi salah satu tempat yang paling cocok untuk memberikan arahan, bimbingan, serta penguatan karakter bagi peserta didik.

Terdapat 18 nilai-nilai karakter yang harus dimiliki dan diterapkan oleh peserta didik, salah satunya adalah nilai religius. Akhir-akhir ini sudah sangat marak terdengar beberapa kasus mengenai degradasi moral pada tingkat sekolah dasar, salah satu contohnya anak berumur tujuh tahun yang sempat viral di dunia maya karena melawan orang tua dengan mengucapkan kata-kata yang kasar (Suarajogja.id, 2020) artinya sekolah memegang peran penting untuk meluruskan kembali dan membentuk karakter peserta didik agar terbiasa dalam bertutur kata yang baik, bersikap, berperilaku, dan bersosialisasi dengan orang lain sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku di Indonesia (Khotimah, 2017). Penanaman nilai karakter religius bisa melalui pembelajaran langsung maupun tidak langsung, baik mata pelajaran tertentu maupun semua mata pelajaran yang ada salah satunya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Nilai-nilai keagamaan, kejujuran, tolong-menolong, menghargai orang lain dan lain sebagainya harusnya bisa diintegrasikan dalam proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sebagai salah satu upaya dalam mengatasi degradasi moral. Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, maka peneliti akan mengkaji tentang urgensi penanaman nilai karakter religius dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan kajian literatur. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang keadaan sosial dan berbagai fenomena yang benar-benar terjadi dimasyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga menggambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut (Sanjaya 2013). Sedangkan, kajian literatur merupakan cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian (Habsy, 2017). Tujuan dari penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat dengan fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis wacana tentang urgensi penanaman nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan fakta yang ada, lalu kemudian dianalisis dan dipaparkan dalam bentuk deskriptif yang memuat penjelasan terhadap hasil analisis. Subyek dalam penelitian ini adalah jurnal, buku dan artikel, kemudian objek penelitiannya adalah urgensi penanaman nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## HASIL PENELITIAN

### Pendidikan Karakter

Karakter merupakan sifat, watak, perilaku, akhlak, tabiat dan kepribadian yang khas yang menjadi pembeda antara orang yang satu dengan yang lain (Septiningsih, 2015). Karakter disini berarti ciri khas yang dimiliki oleh seseorang yang menjadikan dirinya lebih dikenali oleh orang lain, seperti memiliki karakter pendiam, egois, pemalu, pemarah, pembohong, dan berbagai macam karakter yang lain. Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa (Youpika & Zuchdi, 2016). Pendidikan karakter tidak hanya terfokus pada pengetahuan yang dimiliki oleh raga saja, akan tetapi lebih kepada pengelolaan hati, pikiran, rasa dan karsa. Apa yang ada dalam pikiran, akan terbawa oleh perasaan, sehingga penting bagi pendidik untuk menanamkan pemahaman akan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter sejak dini.

Pada dasarnya pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dengan tujuan untuk membentuk karakter seseorang agar menjadi manusia dan warga negara yang baik (Ariyastana 2017).

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah dasar merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membentuk sifat atau moral peserta didik menjadi manusia yang berkarakter unggul dan bermanfaat bagi nusa, bangsa, serta agama. Seiring dengan berubahnya sistem kurikulum pendidikan yang awalnya menggunakan KTSP menjadi kurikulum 2013, justru mendukung penuh pendidikan karakter untuk diterapkan di sekolah. Sebagaimana tertuang dalam kompetensi inti pembelajaran kurikulum 2013 adalah: (1) K-1 sikap spiritual; (2) KI-2 sikap sosial; (3) KI-3 pengetahuan; dan (4) KI-4 keterampilan. Penerapan sistem K13 ini, tidak semata-mata ilmu pengetahuan saja yang digali namun penanaman sikap spiritual dan sosial juga menjadi tugas dan tanggungjawab bagi sekolah untuk mengembangkan karakter peserta didik. Pendidikan karakter yang perlu ditanamkan pada jiwa peserta didik terdapat 18 nilai-nilai karakter, diantaranya adalah: religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab (Mendikbud 10'8). Semua nilai-nilai karakter yang telah disebutkan penting untuk diterapkan kepada peserta didik, salah satunya adalah nilai-nilai karakter religius. Nilai-nilai yang mengandung ketuhanan dan mengarahkan serta membimbing peserta didik agar senantiasa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter dalam kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka lebih fokus kepada terciptanya pelajar Pancasila yang memuat nilai-nilai beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Pada proses pembelajaran abad 21 lebih menekankan pada terciptanya pendidikan yang berkualitas dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengembangkan kompetensi yang ingin dicapai sesuai dengan tahap perkembangan, karakteristik, dan kebutuhan masing-masing peserta didik (Irawati et al., 2022). Konsep "Merdeka Belajar" sangat relevan dengan konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menyebutkan bahwa Pendidikan yang memerdekakan adalah pendidikan yang menitikberatkan perubahan secara menyeluruh/lahir dan batin berdasarkan kodrat alami setiap individu. Kemerdekaan yang dimaksud dalam pendidikan itu bersifat tiga hal, berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain dan dapat mengatur dirinya sendiri. Pendidikan yang memerdekakan mengolah rasa, hati, raga dan karsa secara seimbang, sehingga dengan keseimbangan ini akan menghasilkan masyarakat yang penuh kebijaksanaan. Prinsip yang diyakini terkait pendidikan adalah setiap orang lahir dengan kodrat yang unik, dimana tidak ada satupun yang sama antara satu dengan lainnya. Masing-masing mereka tetap dikembangkan sesuai dengan bakat bawaan yang dimiliki secara optimal. Setiap siswa seperti bintang yang bersinar terang di langit masing-masing. Tugas guru hanya memberi energi agar bintang itu terus berpijar di lintasan masing-masing dengan berbagai tantangan dan rintangan yang beraneka ragam (Yuniartik, 2020).

### Karakter Religius

Religius diartikan sebagai ketaatan dan kepatuhan seseorang dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama masing-masing (Kosim, 2015). Sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, keagamaan, dan kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya dengan melaksanakan segala perintah serta menjauhi larangannya seperti melakukan sholat, berpuasa, membayar zakat, saling menghargai teman yang sedang melakukan ibadah, tidak membedakan teman yang beragama lain, hidup rukun dengan semua teman, memberi salam kepada semua orang ketika sedang bertemu, dan lain-lain. Pada agama Islam terdapat beberapa prinsip dasar yang diambil berdasarkan ajaran nabi Muhammad SAW dalam menerapkan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para ahli, prinsip dasar tersebut adalah jujur (shiddiq), dapat dipercaya (amanah), menyampaikan (tabligh), dan cerdas (fathanah) (Pramudia 2018). Berikut penjelasannya.

1. Jujur (Shiddiq)  
Nabi Muhammad SAW memiliki sifat tauladan yang salah satunya adalah sifat jujur. Nabi senantiasa mengajarkan kepada hambanya untuk selalu jujur dalam melakukan hal apapun, termasuk hal keburukan.
2. Dapat dipercaya (Amanah)  
Bertanggungjawab penuh atas amanah yang diamanahkan, merupakan sifat nabi yang dapat dipercaya. Nabi sangat menjaga kepercayaan seseorang, sehingga beliau selalu memberikan tauladan yang baik bagi hambanya.
3. Menyampaikan (Tabligh)  
Sesuatu yang didapat oleh nabi tidak hanya untuk dirinya, tetapi juga untuk orang lain. Seperti, nabi selalu menyampaikan firman Allah SWT kepada setiap umatnya.
4. Cerdas (Fathanah)  
Nilai karakter yang diajarkan oleh nabi adalah penanaman bibit unggul bagi seseorang untuk memiliki wawasan yang luas, baik dari segi intelektual, emosional, dan spiritual.

Terdapat lima cara dalam meningkatkan nilai-nilai karakter religius pada peserta didik tingkat sekolah dasar, yaitu sebagai berikut (Zenal et al 2014).

1. *Inculcating Values and Morality*

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter religius dan moralitas. Artinya, sekolah harus menentukan tujuan nilai apa yang hendak dicapai terlebih dahulu. Nilai-nilai karakter religius yang bisa ditanamkan pada peserta didik, seperti peningkatan dalam beribadah, berakhlak mulia, berwawasan luas, berjiwa mandiri dan senang menolong orang lain, serta bermanfaat bagi orang lain.

2. *Modeling Values and Moralty*

Pemberian contoh (model) dan moralitas, artinya sekolah harus mampu menjadi contoh bagi peserta didik dalam meningkatkan nilai-nilai religius. Seluruh guru harus memiliki kepribadian yang baik, karena peserta didik dalam tingkat sekolah dasar cenderung meniru apa yang dilihat dan didengar. Sehingga, peran guru sangat dominan dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan yang hendak dicapai.

3. *Facilitating Values and Moralty*

Sekolah tidak hanya menjadi contoh yang baik, akan tetapi sekolah juga harus mampu memfasilitasi segala sesuatu yang dibutuhkan dalam upaya meningkatkan nilai-nilai karakter religius. Fasilitas yang harus disediakan, seperti tempat untuk beribadah jika yang ingin ditingkatkan adalah ibadahnya, kemudian perpustakaan yang memadai jika yang ingin ditingkatkan adalah wawasan peserta didik, dan lain sebagainya.

4. *Skills for Value Development and Moral Literacy*

Keterampilan yang dimiliki dalam mengembangkan nilai dan literasi moral, bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai religius pada peserta didik tingkat sekolah dasar. Keterampilan yang dimiliki oleh guru, akan sangat membantu kesuksesan keberhasilan dalam pencapaian tujuan. Peningkatan keterampilan bisa dilakukan melalui beberapa pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pihak sekolah ataupun pemerintah, dan lain-lain.

5. *Developing a Values Education Program*

Langkah terakhir yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan menyusun dan mengembangkan berbagai program untuk meningkatkan nilai-nilai karakter religius. Penyusunan program bertujuan untuk melihat seberapa besar perubahan yang dialami oleh peserta didik dalam melaksanakan tujuan yang hendak dicapai. Jika program berhasil, maka nilai religius peserta didik meningkat dan sebaliknya.

#### **Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar**

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan (Devianty 2017). Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, ketika membutuhkan bantuan orang lain seseorang memerlukan alat untuk menyampaikan kebutuhannya sehingga dibutuhkan alat untuk seseorang dapat memperoleh dan membagikan informasi yang diterima kepada orang lain yaitu bahasa. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang terorganisasi yang disepakati secara umum dan merupakan hasil belajar yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas. Bahasa merupakan alat utama penyaluran kepercayaan, nilai, dan norma, termasuk seni dan religi (Ali, 2020).

Indonesia terdiri dari berbagai suku, pulau, adat-istiadat yang berbeda-beda. Sehingga, Indonesia memiliki bahasa daerah yang sangat beragam. Sebagai alat komunikasi agar mudah untuk menyampaikan segala informasi bagi bangsa Indonesia dipersatukan dengan satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Pengenalan bahasa Indonesia harus dimulai sejak dini yaitu pada jenjang pendidikan sekolah dasar baik SD/MI bahasa Indonesia harus mampu dipelajari dengan baik karena tidak semua peserta didik dapat menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Belajar bahasa Indonesia untuk peserta didik SD/MI berfokus pada penguasaan berbahasa dengan tujuan untuk mengasah dan membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi atau kemampuan menerapkan bahasa Indonesia dengan tepat untuk berbagai tujuan dan dalam konteks yang berbeda (Solchan 2014). Tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku, selain itu dalam kurikulum merdeka terdapat beberapa tujuan yaitu sebagai berikut: (Pendidikan et al., 2022)

1. Membantu peserta didik mengembangkan akhlak mulia dengan menggunakan bahasa Indonesia secara santun;
2. Sikap pengutamaan dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara RI;
3. Kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual) untuk berbagai tujuan (genre) dan konteks;
4. kemampuan literasi (berbahasa, bersastra, dan bernalar kritis kreatif) dalam belajar dan bekerja;
5. kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong royong, dan bertanggung jawab;
6. kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitarnya; dan
7. kepedulian untuk berkontribusi sebagai warga Indonesia dan dunia yang demokratis dan berkeadilan.

Ruang lingkup materi pokok bahasa Indonesia MI/SD menurut "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah pada tingkat kompetensi pendidikan dasar kelas I-VI" (Permendikbud, 2016) adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Ruang lingkup materi pokok bahasa Indonesia MI/SD**

<b>Kompetensi</b>	<b>Ruang Lingkup</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki kepedulian, rasa percaya diri, kedisiplinan, dan tanggungjawab dalam pemanfaatan bahasa Indonesia.</li> <li>- Mengenal konteks budaya dan konteks sosial, satuan kebahasaan, serta unsur paralinguistik dalam penyajian teks.</li> <li>- Mengenal bentuk dan ciri teks deskriptif serta teks laporan sederhana.</li> <li>- Menyajikan secara lisan dan tulis berbagai teks sederhana.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bentuk dan ciri khas faktual (deskriptif, petunjuk/arahan, laporan sederhana), teks tanggapan (ucapan terimakasih, permintaan maaf, diagram/tabel), teks cerita (narasi sederhana, puisi) teks cerita non-naratif (cerita diri/personal, buku harian).</li> <li>- Konteks budaya, norma, serta konteks sosial yang melatarbelakangi lahirnya jenis teks.</li> <li>- Paralinguistik (lafal, kelantangan, intonasi, tempo, gestur, dan mimik).</li> <li>- Satuan bahasa pembentuk teks: kalimat sederhana dua kata pola SP.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki kepedulian, rasa percaya diri, kedisiplinan dan tanggungjawab dalam pemanfaatan bahasa Indonesia.</li> <li>- Mengenal konteks budaya dan konteks sosial, satuan kebahasaan, serta unsur paralinguistik dalam penyajian teks.</li> <li>- Mengenal bentuk dan ciri teks berbagai teks sederhana.</li> <li>- Menganalisis informasi didalam berbagai teks sederhana.</li> <li>- Menyajikan berbagai teks sederhana secara lisan.</li> <li>- Menyusun berbagai teks sederhana secara tertulis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bentuk dan ciri teks genre faktual (teks laporan informatif hasil observasi, teks arahan/petunjuk, teks instruksi, teks surat tanggapan pribadi), genre cerita (cerita petualangan, genre tanggapan, teks dongeng, teks permainan/dolanan daerah (teks wawancara, ulasan buku).</li> <li>- Konteks budaya, norma, serta konteks sosial yang melatarbelakangi lahirnya jenis teks.</li> <li>- Satuan bahasa pembentuk teks: kalimat sederhana pola SPO dan SPOK, kata, dan kelompok kata.</li> <li>- Penanda kebahasaan dalam teks.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki kepedulian, rasa percaya diri, kedisiplinan dan tanggungjawab dalam pemanfaatan bahasa Indonesia.</li> <li>- Mengenal konteks budaya dan konteks sosial, stauan kebahasaan, serta unsur paralinguistik dalam penyajian teks.</li> <li>- Mengenal bentuk dan ciri khas teks sederhana.</li> <li>- Menganalisis informasi didalam berbagai teks sederhana.</li> <li>- Menyajikan berbagai teks sederhana secara lisan.</li> <li>- Menyusun berbagai teks sederhana secara tertulis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bentuk dan ciri teks genre faktual (teks laporan buku, laporan investigasi, teks penjelasan tentang proses, teks paparan iklan), genre cerita (teks narasi sejarah, teks pantun, dan syair), dan genre tanggapan (pidato perusasi, ulasan buku, teks paparan, teks penjelasan).</li> <li>- Konteks budaya, norma, serta konteks sosial yang melatarbelakangi lahirnya jenis teks.</li> <li>- Satuan bahasa pembentuk teks: kalimat sederhana pola SPPeI, SPOPeI, SPOPeIK, kata, frasa, pilihan kata/diksi.</li> <li>- Penanda kebahasaan dalam teks.</li> <li>- Paralinguistik (lafal, kelantangan, intonasi, tempo, gestur, dan mimik).</li> </ul>

Sedangkan, capaian pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam kurikulum merdeka dibagi dalam setiap fase yaitu fase A untuk kelas I dan II, fase B untuk kelas III dan IV, serta Fase C untuk kelas V dan VI dengan penjabaran setiap elemennya adalah sebagai berikut (Pendidikan et al., 2022) :

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik <b>mampu bersikap</b> menjadi pendengar yang penuh perhatian. Peserta didik <b>menunjukkan minat</b> pada tuturan yang didengar serta mampu <b>memahami</b> pesan lisan dan informasi dari media audio, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar), instruksi lisan, dan percakapan yang berkaitan dengan tujuan berkomunikasi.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu bersikap menjadi pembaca dan pemirsa yang menunjukkan minat terhadap teks yang dibaca atau dipirsa. Peserta didik mampu membaca kata-kata yang dikenalnya sehari-hari dengan fasih. Peserta didik mampu memahami informasi dari bacaan dan tayangan yang dipirsa tentang diri dan lingkungan, narasi imajinatif, dan puisi anak. Peserta didik mampu memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan ilustrasi.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu berbicara dengan santun tentang beragam topik yang dikenali menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai konteks. Peserta didik mampu merespons dengan bertanya tentang sesuatu, menjawab, dan menanggapi komentar orang lain (teman, guru, dan orang dewasa) dengan baik dan santun dalam suatu percakapan. Peserta didik mampu mengungkapkan gagasan secara lisan dengan atau tanpa bantuan gambar/ilustrasi. Peserta didik mampu menceritakan kembali suatu isi informasi yang dibaca atau didengar, dan menceritakan kembali teks narasi yang dibacakan atau dibaca dengan topik diri dan lingkungan.
Menulis	Peserta didik mampu menunjukkan keterampilan menulis permulaan dengan benar (cara memegang alat tulis, jarak mata dengan buku, menebalkan garis/huruf, dll) di atas kertas dan/atau melalui media digital. Peserta didik mengembangkan tulisan tangan yang semakin baik. Peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan beberapa kalimat sederhana, menulis teks rekon tentang pengalaman diri, menulis kembali narasi berdasarkan teks fiksi yang dibaca atau didengar, menulis teks prosedur tentang kehidupan sehari-hari, dan menulis teks eksposisi tentang kehidupan sehari-hari.

**Fase B Berdasarkan Elemen**

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu <b>memahami ide</b> pokok (gagasan) suatu pesan lisan, informasi dari media audio, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar), dan instruksi lisan yang berkaitan dengan tujuan berkomunikasi. Peserta didik mampu <b>memahami</b> dan <b>memaknai</b> teks narasi yang dibacakan atau dari media audio.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu memahami pesan dan informasi tentang kehidupan sehari-hari, teks narasi, dan puisi anak dalam bentuk cetak atau elektronik. Peserta didik mampu membaca kata-kata baru dengan pola kombinasi huruf yang telah dikenalnya dengan fasih. Peserta didik mampu memahami ide pokok dan ide pendukung pada teks informatif. Peserta didik mampu menjelaskan hal-hal yang dihadapi oleh tokoh cerita pada teks narasi. Peserta didik mampu memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa sesuai dengan topik.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu berbicara dengan pilihan kata dan sikap tubuh/gestur yang santun, menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai konteks. Peserta didik mengajukan dan menanggapi pertanyaan, jawaban, pernyataan, penjelasan dalam suatu percakapan dan diskusi dengan aktif. Peserta didik mampu mengungkapkan gagasan dalam suatu percakapan dan diskusi dengan mematuhi tata caranya. Peserta didik mampu menceritakan kembali suatu informasi yang dibaca atau didengar dari teks narasi dengan topik yang beraneka ragam.
Menulis	Peserta didik mampu menulis teks narasi, teks deskripsi, teks rekon, teks prosedur, dan teks eksposisi dengan rangkaian kalimat yang beragam, informasi yang rinci dan akurat dengan topik yang beragam. Peserta didik terampil menulis tegak bersambung.

**Fase C Berdasarkan Elemen.**

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis informasi berupa fakta, prosedur dengan mengidentifikasi ciri objek dan urutan proses kejadian dan nilai-nilai dari berbagai jenis teks informatif dan fiksi yang disajikan dalam bentuk lisan, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar) dan audio.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu membaca kata-kata dengan berbagai pola kombinasi huruf dengan fasih dan indah serta memahami informasi dan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, literal, konotatif, dan kiasan untuk mengidentifikasi objek, fenomena, dan karakter. Peserta didik mampu mengidentifikasi ide pokok dari teks deskripsi, narasi dan eksposisi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra (prosa dan pantun, puisi) dari teks dan/atau audiovisual.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan informasi secara lisan untuk tujuan menghibur dan meyakinkan mitra tutur sesuai kaidah dan konteks. Menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan; pilihan kata yang tepat sesuai dengan norma budaya; menyampaikan informasi dengan fasih dan santun. Peserta didik menyampaikan perasaan berdasarkan fakta, imajinasi (dari diri sendiri dan orang lain) secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif. Peserta didik mempresentasikan gagasan, hasil pengamatan, dan pengalaman dengan logis, sistematis, efektif, kreatif, dan kritis; mempresentasikan imajinasi secara kreatif.
Menulis	Peserta didik mampu menulis teks eksplanasi, laporan, dan eksposisi persuasif dari gagasan, hasil pengamatan, pengalaman, dan imajinasi; menjelaskan hubungan kausalitas, serta menuangkan hasil pengamatan untuk meyakinkan pembaca. Peserta didik mampu menggunakan kaidah kebahasaan dan kesastraan untuk menulis teks sesuai dengan konteks dan norma budaya; menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan. Peserta didik menyampaikan perasaan berdasarkan fakta, imajinasi (dari diri sendiri dan orang lain) secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi.

Sumber : (Pendidikan et al., 2022)

Berdasarkan ruang lingkup pada kurikulum 2013 dan capaian pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam kurikulum merdeka, maka dapat dikatakan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk

dipelajari sebagai kemampuan dasar peserta didik dalam melakukan komunikasi dan literasi. Melalui mata pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik dapat mendapatkan bimbingan dan arahan dalam mengembangkan kemampuan diri dalam komunikasi, mengembangkan ide dan kreatifitas dalam berpikir kritis, serta mampu mencetak generasi unggul yang melek literasi.

### Urgensi Karakter Religius dalam pembelajaran bahasa Indonesia

Berdasarkan pada kompetensi yang ingin dicapai dalam ruang lingkup materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, maka ditemukan beberapa urgensi penanaman nilai karakter religius diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Mencetak generasi yang unggul dan bermoral dalam kehidupan sehari-hari. Mengacu pada kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat beberapa nilai religius yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai religius tersebut diantaranya adalah: memupuk rasa tanggungjawab, percaya diri, peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar.
2. Membentuk sifat religius peserta didik melalui program keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah. Guru adalah contoh yang baik bagi muridnya, maka sekolah harus bisa membuat program yang unggul dalam menanamkan karakter religius.
3. Peningkatan mutu peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki intelektual, emosional, dan spiritual. Pada pelaksanaan pembelajaran, tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta didik saja, akan tetapi dengan diintegrasikannya mata pelajaran pelajaran bahasa Indonesia dengan nilai-nilai karakter religius dapat meningkatkan mutu peserta didik untuk menjadi manusia yang cerdas, berwawasan luas, mampu mengelola dan mengendalikan diri, serta bermoral.

### KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pembahasan teori-teori tentang urgensi penanaman nilai karakter religius dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Karakter merupakan sifat, watak, perilaku, akhlak, tabiat dan kepribadian yang khas yang menjadi pembeda antara orang yang satu dengan yang lain; (2) Prinsip dasar yang diambil berdasarkan ajaran nabi Muhammad SAW dalam menerapkan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para ahli, prinsip dasar tersebut adalah jujur (shiddiq), dapat dipercaya (amanah), menyampaikan (tabligh), dan cerdas (fathanah); (3) Bahasa Indonesia untuk peserta didik SD/MI berfokus pada penguasaan berbahasa, dengan tujuan untuk mengasah dan membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi atau kemampuan menerapkan bahasa Indonesia dengan tepat untuk berbagai tujuan dan dalam konteks yang berbeda; (4) Urgensi karakter religius dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mencetak generasi yang unggul dan bermoral dalam kehidupan sehari-hari, membentuk sifat religius peserta didik melalui program keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah, serta meningkatkan mutu peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki intelektual, emosional, dan spiritual.

### REFERENCES

- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- I Wy. Ariyastana. 2017. "Inseri Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Materi Dan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3, 1
- Khotimah. (2017). Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di SDIT Qurrota A'Yun Ponorogo. *Muslim Heritage*, 1(2), 371–388.
- Kosim, M. (2015). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Itqan*, VI(2), 17–27.
- Mulyati, Y. (2015). Hakikat Keterampilan Berbahasa Keterampilan Berbahasa Indonesia SD. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*, 1–34.

- Nasional, K. P. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Jakarta: Depdiknas* (Vol. 33, Issue 31, p. 79192564).
- Pendidikan, K., Teknologi, D. A. N., Standar, B., & Pendidikan, D. A. N. A. (2022). *Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi* (Issue 021).
- Permendikbud. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. *Internatinal Science*, 5, 1–238.
- Rina Devianty. 2017. “Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan.” *Jurnal Tarbiyah* 24.
- Rischa Pramudia Trisnani. 2018. “Penerapan Pendidikan Karakter Religius Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Remaja.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Septiningsih, L. (2015). Membangun Karakter Bangsa Berbasis Sastra: Kajian terhadap Materi Karya Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(1), 71–86. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i1.177>
- Solchan T.W.,dkk. 2014. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Suarajogja.id. (2020). Viral, Video Anak Berdebat dengan Orang Tua Hingga Ucapkan Kata Kasar. In *Suarajogja.Id*. <https://jogja.suara.com/read/2020/10/12/144000/viral-video-anak-berdebat-dengan-orang-tua-hingga-ucapkan-kata-kasar>
- Tatan Zenal Mutakin, Nurhayati, Dan Indra Martha Rusmana. 2014. “Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar.” *Jurnal Educational Technology*, 3, 1.
- Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu Dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 48–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10731>
- Yuniartik, H. (2020). Pendidikan Profesi Guru. *National Seminar*, 1(1), 671–683.